

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan juga terus mengalami perkembangan dan perubahan.² Dalam proses pendidikan terdapat pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai suatu hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman. Hal itu sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), 263.

² Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0* *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, 2.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Pembelajaran merupakan bagian atau element yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran.⁴

Kata pembelajaran mulai marak digunakan di tahun 2005 setelah terjadi pergantian kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi. Jika ditinjau dari sudut kebahasaan, pembelajaran berasal dari kata ajar, demikian juga dengan pengajaran berasal dari kata ajar, dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ajar merupakan kata benda yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar diketahui.⁵

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁶

Kurikulum di sekolah ini mempunyai kurikulum yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum di sekolah umumnya, diantaranya yaitu mengajarkan tentang ilmu-ilmu umum. Untuk membekali mereka agar mereka hidup mandiri tidak bergantung pada orang lain, maka di sekolah

³ Ainun Ni'mah, *Skripsi Implementasi Metode Pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang*, (Semarang: Institut Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014), 54.

⁴ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontektual Cet. I* (Semarang: Rasail Media Grup, 2013), 35.

⁵ Hanan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 17.

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran Edisi Pertama Cet I* (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2013), 26.

ini diajarkan beberapa keterampilan, selain itu juga diajarkan tentang pendidikan agama Islam sebagai bekal dan pedoman dalam hidup di dunia dan akhirat.

Tuna netra adalah kondisi yang dialami seseorang dimana mereka mengalami hambatan ketidak fungsian alat penglihatanya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya secara sempurna organ penglihatan tersebut. Kaum tuna netra yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali biasanya akan memfungsikan daya pendengarannya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka lebih peka dan dapat mengidentifikasi suara orang lain secara baik.

Berkaitan dengan bagaimana pola pendidikan agama Islam dan sikap hidup terhadap agamanya, kaum tuna netra secara kondisional akan berbeda dengan yang terjadi pada manusia pada umumnya (biasa) karena dalam hidupnya manusia normal tidak memiliki beban psikologis tertentu seperti halnya yang dialami pada kaum tuna netra. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra adalah fokus dalam penelitian ini.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan atau sumber dalam proses pembelajaran. Materi ini memuat unsur-unsur pengalaman belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.⁷ Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam.

Belajar tentang pendidikan agama Islam merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dikarenakan dalam agama Islam terdapat beberapa ajaran yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam khususnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya peranan agama Islam sehingga pendidikan agama harus diajarkan kepada semua jenjang dan jenis pendidikan. Anak tuna netra

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia., 2005), 21.

sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal termasuk di dalamnya memperoleh pembelajaran PAI.

Pendidikan agama Islam hendaknya di tanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Karena pendidikan yang di berikan pada masa kanak-kanak ini mempunyai arti yang sangat penting sebab mempunyai kesan amat dalam dan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak kelak dikemudian hari.⁸ Pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT.

Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang di miliknya agar mampu hidup yang layak, maka sangat di butuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan penyandang tuna netra, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tuna netra), khususnya buta total, tidak dapat menggunakan indra penglihatannya untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar umumnya dilakukan dengan rabaan karena kemampuan indra raba sangat menonjol untuk menggantikan indra penglihatan.⁹ Karakteristik dan hambatan yang di miliki anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang berbeda-beda. Di sesuaikan dengan kemampuan dan

⁸ Nur Uhbiyati, *Long Life Education Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2014), 56.

⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: KTSP, 20114), 2.

potensi mereka. Contohnya bagi tuna netra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *braille*. Menyikapi hal tersebut, pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus memang sangatlah penting, terlebih lagi bagi anak tuna netra. Namun pada kenyataannya, banyak masyarakat kita yang mengisolir keberadaan mereka (anak-anak berkebutuhan khusus), seperti misalnya membatasi akses pendidikan, dan membatasi gerak lingkup pergaulan. Sikap-sikap seperti penolakan, penghinaan, acuh tak acuh, serta ketidakjelasan tuntutan sosial, merupakan perilaku yang tidak patut di terapkan masyarakat dalam menilai dan memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus.

Masalah lain yang sering di hadapi anak kesulitan belajar di sekolah adalah ketika anak diberi label dengan cara yang tidak tepat seperti, di juluki sebagai anak bodoh, anak dengan gangguan pemusatan perhatian, anak dengan gangguan tingkah laku, anak dengan gangguan komunikasi atau bahasa, anak dengan gangguan keterampilan motorik, atau dengan label sebagai anak autis.¹⁰ Hal ini merupakan kecenderungan yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat. Sehingga banyak pendidik yang sering salah mengartikan dalam menjalankan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna netra.

Anak tuna netra memiliki perasaan mudah tersinggung dipengaruhi oleh keterbatasan yang di peroleh melalui pendengaran. Bercanda dan saling membicarakan agar saat berinteraksi dapat membuat anak tuna netra tersinggung. Perasaan mudah tersinggung perlu diatasi dengan memperkenalkan anak tuna netra dengan lingkungan sekitar. Hal ini untuk memberikan pemahaman bahwa setiap orang memiliki karakteristik dalam bersikap, bertutur kata dan cara berteman.

Anak tuna netra yang telah memiliki konsep diri yang baik, maka memiliki sikap berani dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan,

¹⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, 88.

dan pengalamannya. Sikap pemberani tersebut merupakan konsep diri yang harus dilatih sejak dini agar dapat mandiri dan menerima keadaan dirinya serta mau berusaha dalam mencapai cita-cita.¹¹

Kenyataannya mendidik ABK yang dalam hal ini tuna netra tidak dapat di samakan dengan mendidik anak normal pada umumnya. Adanya kekurangan-kekurangan serta keterbatasan pada indra tertentu menyebabkan kesulitan bagi tuna netra dalam menerima pembelajaran seperti pola yang diterapkan pada anak normal. Maka dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak mengasah dan menitik beratkan pada bidang motorik (aspek perbuatan) anak. Di karenakan keterbatasan yang di milikinya, maka para penyandang tuna netra dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran Islam, khususnya pendidikan agama Islam berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Hal itu karena keterbatasan daya pandang yang di miliki yaitu rusaknya mata atau indra penglihatan. Oleh karena itu, dalam mempelajari, memahami dan mendalami pendidikan agama Islam para penyandang tuna netra membutuhkan bantuan orang lain atau alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mampu merasakan hidup layaknya orang normal. Pada dasarnya manusia diciptakan Allah dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Allah begitu adil kepada hamba-hambanya sehingga meletakkan kekurangan dan kelebihan pada diri setiap orang tanpa terkecuali. Di tengah keterbatasan pada setiap diri seseorang, selalu terdapat potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

Hal ini dapat dilihat, sebagaimana SLB yang merupakan salah satu institusi yang memiliki kepedulian dalam menggali potensi dan keterampilan serta memberikan layanan pendidikan, proses belajar mengajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan (penyandang cacat), seperti anak tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita, dan lainnya.

¹¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 25-28.

Di SLB Negeri Purwosari kota Kudus yang bertempat di Jl. Ganesha 2 No. 32 Purwosari Kudus terdapat sekolah khusus yang mengajarkan pembelajaran pada anak-anak penyandang cacat yang salah satunya adalah penyandang tuna netra. SLB Negeri Purwosari kota Kudus ini didirikan atas kepercayaan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk mengembangkan pribadi di masing-masing, salah satu tujuannya adalah menyiapkan peserta didik untuk dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungannya dan memiliki kemandirian dengan segala keterbatasannya dan memberi bekal kemampuan kepada penderita tuna netra, maka tidak salah apabila ini telah mempunyai kepercayaan dari masyarakat sekitarnya.

Agar proses pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan efisien maka pendidik harus menguasai materi. Namun, penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pendidik di sekolah ini juga memperhatikan kemampuan yang di miliki peserta didik. Hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di SLB Negeri Purwosari Kudus.

Adapun upaya guru dalam proses belajar mengajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Guru yang profesional dalam mengajar menjadikan murid juga semangat belajar. Sehingga menjadikan tingginya motivasi pada murid dan sebaliknya guru yang tidak semangat dalam mendidik murid umumnya hanya mengajar pelajaran yang diberikan dari tahun ke tahun. Proses belajar terasa kering dan kehilangan nuansa atau membosankan.¹² Hal ini menggugah peneliti dan tertarik untuk mengungkap lebih lanjut bagaimana pembelajaran yang efektif untuk peserta didik tuna netra khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dari beberapa uraian di atas cukuplah untuk dijadikan sebagai alasan untuk meneliti lebih dalam

¹² Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global*, (Malang: Averroes Press, 2017), 210.

mengenai masalah-masalah yang muncul. Berangkat dari hal itu, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI BAGI ANAK TUNA NETRA DI SLB NEGERI PURWOSARI KOTA KUDUS TAHUN 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus?
2. Bagaimana peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari Kota Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang peran pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penerimaan diri bagi anak tuna netra di SLB Negeri Purwosari kota

Kudus. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan yang diperoleh dari penelitian lapangan.

2. Manfaat secara praktis

a. Orang tua tuna netra agar menerima disabilitas yang di derita anaknya sebagai suatu yang datang dari Allah SWT. Dan kita sebagai manusia tinggal menerima dengan ikhlas.

b. Kaum tuna netra agar bertambah imannya dan menerima dirinya secara wajar atas kecacatannya karena mendasarkan diri pada iradah-Nya yang tidak perlu disesali dan dijadikan beban dalam hidupnya, sebaliknya menjadi motivasi yang mendorong untuk bertambah bertakwa atau pasrah diri secara baik.

c. Masyarakat terutama yang memiliki warga tuna netra agar memperlakukan mereka sebagaimana layaknya manusia yang lain, tidak dilandasi oleh rasa kasihan atau penolakan terhadapnya.